

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuhkembangkan potensi dan skill anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam masyarakat. Tidak heran bila pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan ketrampilan anak didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Dengan kata lain bahwa pendidikan tidak lagi hanya bertumpu pada peningkatan wawasan intelektual maupun ketrampilan, tetapi berupaya semaksimal mungkin untuk memperkuat landasan moralitas yang sangat penting bagi kematangan kepribadian anak didik.<sup>1</sup>

Di tengah gempuran modernitas yang mengungkung kepribadian generasi muda, kita berharap banyak pada peranan pendidikan di berbagai daerah agar tetap terfokus pada pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak yang mencerminkan filosofi pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia pancasila yang meliputi, nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan,

---

<sup>1</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, ( Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 8

kerakyatan, dan keadilan sosial. Hal ini sesuai dengan UU 1945 No. 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berbudi pekerti luhur, (3) memiliki pengetahuan ketrampilan, (4) sehat jasmani dan rohani, (5) berkepribadian mantap dan mandiri, dan (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan.

Adapun rumusan tujuan dalam pendidikan nasional yang menjadikan pencapaian dalam bidang iman dan takwa sebagai prioritas disebabkan karena bangsa Indonesia berdasarkan sendi-sendi agama. Meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan Indonesia sebagai "Negara Agamis" namun mereka juga tidak mau mengikuti pola Ideologi Negara Barat yang bersifat liberal dan sekular. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan yang telah terbukti mampu mengembangkan sumberdaya manusia serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab merupakan karunia Allah SWT. Bertolak dari tujuan pendidikan Nasional di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan tujuan akhir yang harus diterjemahkan lebih konkret melalui sebuah proses. Proses yang dimaksudkan adalah usaha yang terpola, terencana, dan tersistematika melalui proses pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 3

Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia akan ikut menentukan sukses tidaknya seseorang. Kepribadian juga merupakan faktor penting dalam kejiwaan dan wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang. Pada masa remaja juga ditandai dengan tidak atau belum stabilnya emosi karena terjadi peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Pada masa inilah terjadi pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Untuk itu seringkali remaja bersifat mencoba-coba hal hal baru dan meniru perilaku yang dianggapnya *trend* atau meniru orang yang diidolakannya. Beruntung apabila yang perilaku yang ditirunya positif, apabila negatif bagaimana? Sungguh sangat memprihatinkan bukan. Tak sedikit pelajar yang terjangkit virus degradasi moral. Sekarang ini kita jumpai para pelajar yang terlibat pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba dan minuman keras, tawuran dan sebagainya. jika tidak ada pembinaan secara mendalam dan menanamkan nilai-nilai moral. Bagaimana nasib generasi penerus bangsa kita? Remaja saat ini memang sulit dimengerti dan mempunyai pembawaan yang berbeda-beda ada remaja yang kelihatannya cerewet, hiperaktif ternyata mempunyai kelebihan dan sebaliknya ada remaja yang kelihatannya pendiam ternyata nakal, Ada yang penakut, optimis dsb. Dibalik semua itu sebenarnya remaja memiliki sejumlah kebutuhan. Diantaranya perhatian dan kasih sayang. Disinilah peran orangtua, guru, pemerintah sangat penting dan dibutuhkan agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku negatif.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda, dan pemerintah serta untuk meningkatkan kualitas generasi muda, pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia yang Indonesia yang berkualitas baik lahir maupun batinnya. Pelaksanaan pendidikan nasional erat kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan bangsa dan negara. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama adalah salah satu hak peserta didik yang tertera dalam UU no.20 tahun 2003 pasal 12a. Yang berbunyi ” setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan pendidikan yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama

Urgensi Pendidikan agama semakin terlihat pada pasal 37 dan 38 yang menjelaskan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi adalah pendidikan agama.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam pada anak pertama kali diperoleh dari pendidikan informal (jalur pendidikan dari keluarga dan lingkungannya) dan dan selanjutnya pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dan dalam operasionalnya pendidikan agama di sekolah-sekolah diatur oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Nasional. Dalam pendidikan formal ini pemerintah menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan peserta didik, mulai dari pendidik, tenaga pendidik, kurikulum, buku, dan fasilitas-fasilitas lain. Hal ini dilakukan agar mencetak peserta didik yang berkualitas dan memiliki kesadaran beragama yang baik.

Sekolah merupakan lembaga formal yang bukan hanya untuk menuangkan ilmu pengetahuan melainkan sebagai sarana untuk mendidik dan membina kepribadian siswa. Dimulai dari Kepala Sekolah yang harus dapat membangun Kultur sekolah yang kondusif dan memiliki anak didik yang berkepribadian baik. Dan salah satu tenaga pendidik yang harus berperan aktif dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepribadian siswa secara terarah. Sifat-sifat unik akan muncul ketika seseorang memiliki kepribadian tertentu dan mengembangkan secara total tingkah laku seseorang dalam kehidupan ini. Jelasnya, kepribadian

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Delpin, 2003), Hal : 8

menunjukkan sikap individu yang menjadi penilaian dalam setiap gerak-geriknya.<sup>4</sup>Keberadaan guru diyakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap anak didik yang membutuhkan peningkatan dalam aplikasi keilmuannya. Guru memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan ketrampilan anak didik. Begitu vitalnya peran guru dalam dunia pendidikan sehingga ia menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki kesetiaan dalam melaksanakan tugasnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang baik adalah guru yang mampu menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai partner bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar.<sup>5</sup>

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngunut merupakan salah satu sekolah favorit dan berstandar internasional yang ada di Ngunut Kabupaten Tulungagung. Selain letaknya yang strategis, dekat dengan pasar, pusat perbelanjaan dan fasilitas lain. Para tenaga kependidikan mampu bekerja dengan baik, dan didukung oleh sarana prasarana yang lengkap dan mampu bersaing dengan sekolah lain. Sekolah ini memiliki banyak kelebihan. Kelebihan yang dimaksudkan antara lain adalah sekolah sudah melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikannya, dan menerapkan kedisiplinan yang berlaku bagi seluruh anggota sekolah. Salah satunya setiap

---

<sup>4</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revilatisasi Pendidikan Berbasis Moral...hal.193*

<sup>5</sup> *Ibid*, hal.117

pagi sebelum bel masuk berbunyi, bapak ibu guru rutin berbaris di depan gerbang sekolah untuk menyambut para siswa yang datang dan begitu pula dengan siswanya, para siswa rutin melakukan kegiatan 3s (senyum, sapa, salam) kepada bapak ibu guru dan diwajibkan bagi seluruh siswa yang membawa kendaraan apabila masuk gerbang sekolah wajib turun sampai di parkir sekolah, dan ketika bel masuk berbunyi sebelum dimulai pelajaran semua siswa muslim rutin membaca shalawat di kelas masing-masing secara bersama-sama yang bertujuan membiasakan para siswa memulai segala sesuatunya dengan kebiasaan baik, dan fakta tersebut merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Maka dari itu peneliti mengambil judul ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa Muslim di SMP Negeri 1 Ngunut “***

Saat ini Indonesia menghadapi tantangan persaingan bangsa di era global yang menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik. Berbagai kebijakan pembangunan pendidikan nasional telah dilahirkan, antara lain melalui sebuah lompatan besar dalam legislasi anggaran pendidikan hingga mencapai 20% dari ABDN. Namun, besarnya anggaran pendidikan bukanlah sebuah jaminan untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Daya saing hanya dapat diwujudkan oleh sebuah bangsa yang mandiri (*independent*), yaitu bangsa yang mampu melaksanakan kebijakan dan program pembangunan dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Perwujudan kemandirian bangsa hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkeadilan. Sebagai bagian

integral dari suatu sistem perekonomian negara, pendidikan harus dapat menghasilkan tenaga terdidik yang cakap, kreatif, dan profesional agar menjadi pelaku-pelaku ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Tenaga terdidik juga diharapkan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya untuk ikut serta menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera.<sup>6</sup>

Sejak orde baru pemerintah telah berupaya menangani permasalahan moral dan karakter dengan berbagai cara seperti pendidikan kepribadian di sekolah, pendidikan moral Pancasila di sekolah dan sebagainya. Namun, degradasi moral dan kekerasan justru semakin marak sebagai indikator bahwa pendidikan belum berdampak positif terhadap pembentukan karakter. Integrasi nilai dari seluruh bahan dan proses ajar penting untuk akselerasi dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Namun, nilai tidak dapat hanya diajarkan, tetapi harus dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan aplikasi yang terus menerus hingga akhirnya ditemukan makna dari suatu nilai karakter. Dampaknya akan berbeda jika nilai iman dan takwa dapat menjiwai seluruh proses pembelajaran.<sup>7</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka secara general penelitian ini terfokus dan ingin mengungkap pentingnya peran Guru

---

<sup>6</sup> Ace Suryadi.dkk, Pendidikan Indonesia menuju 2025. (Bandung:Rosdakarya. 2014), hal.

<sup>7</sup>*Ibid*, hal... 96



Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa Fokus tersebut rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik bagi siswa di SMP Negeri 1 Ngunut ?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan bagi siswa di SMP Negeri 1 Ngunut ?
3. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator bagi siswa SMP Negeri 1 Ngunut ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik di SMP Negeri 1 Ngunut
2. Untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan bagi siswa di SMP Negeri 1 Ngunut
3. Untuk mengetahui peran Guru Agama Islam sebagai motivator bagi siswa di SMP Negeri 1 Ngunut

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya peningkatan kepribadian siswa

###### a. Bagi SMPN 1 Ngunut

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengarahannya dan pembinaan kepribadian siswa.

###### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pengembangan umum penelitian, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan penelitian tentang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa dan sebagai penambahan wawasan pola pikir serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan studi program strata satu pada (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung.

###### c. Bagi instansi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tulungagung

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam memberikan pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang

berada di bawah naungannya dalam rangka pembentukan kepribadian siswa.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar sejak awal pembaca dapat secara jelas dan tegas mengenai pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam tema skripsi beserta konstruk yang diselidiki, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan asosiasi arti yang berbeda terhadapnya, maka perlu diberikan penegasan istilah terkait judul proposal sebagai berikut :

### **1. Secara Konseptual**

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa muslim** adalah peranan secara kualitatif

#### **a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik tidak hanya membentuk, akan tetapi juga memelihara dan memperbaiki bahkan memperbarui kondisi kejiwaan siswa agar berkembang sesuai potensinya kearah positif dan sesuai norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan syariat Islam.

#### **b. Kepribadian muslim**

Kepribadian menurut Gordon W. Allport, sebagaimana dikutip oleh Baharudin adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang memberikan corak yang khas dalam caranya

menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Jalaludin dalam bukunya psikologi agama, kepribadian adalah sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.<sup>9</sup> Dari uraian diatas dapatlah dipahami bahwa kepribadian erat hubungannya dengan perilaku atau sifat yang dimiliki seseorang. Adapun yang dimaksud dengan Muslim adalah orang yang taat.<sup>10</sup> Dengan demikian, kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya.<sup>11</sup>

## 2. Secara Operasional

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa muslim.**

Secara operasional adalah dalam Islam kepribadian siswa identik memakai sistematis, metode, yang mencerminkan dalam Pendidikan Agama Islam, ia merupakan perpaduan harmonis antara sistem, akal dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku dan merupakan ciri khas umat islam. Oleh karena itu standart pribadi siswa yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pembentukan pribadi siswa. pembentukan kepribadian tidak hanya dibentuk dengan hanya dengan lisan melainkan pola

---

<sup>8</sup> Baharudin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal.210

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal.192

<sup>10</sup> Pius A. Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola \, 1994), hal.502

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 194

pembiasaan juga lebih efektif, karena segala macam tindakan yang berjalan kontinyu akan sangat berpengaruh bagi kepribadian anak didik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, membahas tentang: pengertian, peran dan tanggungjawab Guru PAI, kepribadian muslim, serta hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir (paradigma).

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran

Bab akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup penulis.